

Ontologi Ilmu Transportasi Pariwisata : Landasan Bangunan Ilmu Transportasi Pariwisata

Sarbini

STIPRAM Yogyakarta

E-mail: sarbini@stipram.ac.id

Article History:

Received: 10 Februari 2024

Revised: 19 Februari 2024

Accepted: 21 Februari 2024

Keywords: *Grouded teori, Pospositivisme, ontology transportasi pariwisata.*

Abstract: *Penelitian ini ada pada posisi Grounded Theory yakni peneliti memiliki tujuan mengkonstruksi dan membangun teori (ilmu transportasi pariwisata) menurut data peneliti. Desain penelitian menerapkan deduktif kualitatif yakni cara berpikir yang berpijak dari teori umum atau teori filsafat direlasikan dengan fakta lapangan untuk dapat diimplementasikan di dalam manajemen transportasi pariwisata. Objek ilmu maupun pernyataan ilmu dalam paradigma Positivisme yang berakar pada empirisme haruslah memenuhi syarat-syarat seperti; observable, repeatable, measurable, testable, dan predictable. Positivisme ilmunya dibangun berdasar sistem logika induktif, dan mendasari pada entitas empiri, maka bersifat behavioral, operasional dan kuantitatif. Realitas “yang-ada” adalah realitas transportasi pariwisata; moda (sarana), infrastruktur, manajemen, dan teknologi merupakan sistem materi dan suatu proses yang berlangsung dinamis. Problem epistemologis positivisme ada pada nilai humanis (santun, rahmah) tercerabut. Transportasi pariwisata memiliki substansi materi dan spiritual, materi dan pelayanan wisatawan, dalam kegiatan wisata sebagai media proses untuk menghantarkan terbentuknya manusia ideal. Pendekatan post-positivisme dengan triangulation, interaksi dinamik antara subjek dengan objek sebagai landasan filosofis untuk membangun ilmu transportasi pariwisata. Analisis filosofis tersebut diharapkan dapat menempatkan posisi studi transportasi pariwisata pada ilmu yang bersifat khusus.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini diharapkan menjadi pembuka disertasi yang rencana penelitian pada objek transportasi untuk mengkonstruksi manajemen transportasi pariwisata. Analisis studi filsafat ilmu, pariwisata dan transportasi didialogkan untuk memperoleh landasan filosofis ilmu transportasi pariwisata dan membumikan teori filsafat dalam konsep dan teori manajemen transportasi pariwisata.

Pembangunan dunia transportasi baik bidang pengadaan moda, infrastruktur, manajemen dan teknologi transportasi sebagaimana pembangunan bandara udara 10 bandara baru sampai 2024, Pelabuhan 2.400 bakal terkoneksi layanan Elektronik Bisnis, dan jalan bebas hambatan di Indonesia direncanakan sepanjang 18.850 Km, berada dalam proses proyek pembangunan. Realitas transportasi pariwisata “Ada” (materi dan hospitaliti / pelayanan wisatawan) sebagai sarana perjalanan wisata, maka realitas “Ada” yaitu materi dan rohani. Materi sesuatu yang dapat direspon pancaindera. Realitas materi antara lain; sarana (moda), prasarana (infrastruktur), dan tata kelola (manajemen), serta teknologi, sedangkan hospitality adalah nilai yaitu etika (kebajikan, keutamaan) dan estetika (unik dan daya tarik). Basis ontologis tersebut merelfleksi analisis basis ontologi ilmu; empirisme etik, epistemologi; interdisiplinari, dan axiologi; etika, unik dan daya tarik. Kemajuan transportasi pariwisata dengan dukungan sistem transportasi nasional diharapkan memberikan pengaruh akselerasi capaian meningkatkan kunjungan wisata. Transportasi pariwisata dalam arti untuk kepentingan wisatawan (manusia beridentitas) tersebut diperlukan landasan filosofis transportasi pariwisata humanis (moralitas, wisatawan sebagai manusia beridentitas, dan pelestarian lingkungan).

Konsep transportasi pariwisata humanis (rahmah) diharapkan menjadi paradigma solusif untuk mengkonstruksi ilmu transportasi pariwisata. Mendasari empiri etik dan empirik transendental dengan teori kebenaran koherensi pada suatu nilai yang diakui sebagai kriteria moral universal. *Empiric transendental* yaitu *empiric* yang dapat dihayati oleh banyak orang dalam bentuk layanan yang mendasari pada nilai-nilai humanis (Muhadjir 2001: 191, 2011: 69). Penghayatan empirik transendental dapat dihayati oleh banyak orang dalam tampilan transportasi berbudaya (rahmah). Diakui bahwa entitas empirik tersebut subjektif, tetapi dapat terjadi pada banyak orang. Pendapat ini diyakini dapat dijadikan tawaran solusi dalam analisis transportasi pariwisata. Pembangunan transportasi pariwisata dengan pendekatan kebenaran koherensif atau harmonisasi antara sesuatu dengan sistem nilai yang ada pada masyarakat, koheren makna rasional dengan makna kearifan lokal, dalam upaya membangun transportasi pariwisata berbasis transportasi humanis.

Penelitian ontologi ilmu transportasi pariwisata dalam kajian filsafat transportasi pariwisata dengan mendasari landasan ontologis tersebut sebagai upaya teoritis merumuskan hakikat transportasi pariwisata menuju ilmu transportasi pariwisata. Refleksi ontologis diperoleh pijakan kajian objek material dan objek formal sebagai nilai dasar atau ontologi ilmu transportasi pariwisata.

Berkelompok, bersosial, bergembira, rasa kepo terhadap sesuatu yang baru adalah “kodrat manusiawi” (human nature), bergembira dan rasa kepo adalah bagian dari makna pariwisata. Oleh karenanya, faktor internal sangat kuat untuk memengaruhi keputusan terjadinya perjalanan wisata. Spillane (1994: 14, Suryadana, 2013: 166)) faktor eksternal (waktu senggang, exotism, keoentingan politik) memengaruhi terhadap keputusan pilihan untuk berwisata di suatu destinasi, objek wisata, dan sarana apa yang dikehendaki. Faktor internal lebih dominan dibanding faktor eksternal. Analisis nilai dasar pariwisata tersebut merefleksikan prinsip dasar pariwisata yaitu manusia (wisatawan) dan objek wisata. Artinya keberadaan *transportasi pariwisata* ada di luar prinsip dasar, artinya sebagai ‘sarana’ untuk memicu dorongan kuat terhadap adanya permintaan pariwisata.

Pembangunan transportasi mendasari pada paradigma positivistik terkonsentrasi pada kepentingan ideologi mobilisasi dan distribusi: manusia dan barang (Adisasmita, 2014: 9), sehingga aspek tatakelola mendasari pada kalkulasi dan efisiensi, nilai cepat dan tepat (Adisasmita, 2011: 4), sedangkan aspek humanitas (rahmah, santun, memanusiakan manusia)

terabaikan. Nilai dasar transportasi pariwisata yaitu materi dan rohani diperlukan hadirnya pospositivisme dengan metode interdisiplin ilmu. Keterlibatan ilmu lain seperti disiplin etika, estetika, dan *Virtue* dihadirkan untuk mengkonstruksi ilmu transportasi pariwisata. Perbedaan transportasi pariwisata dengan transportasi umum diperoleh dari analisis ontologis ilmu transportasi pariwisata.

METODE PENELITIAN

Cara Penelitian

Tahap Membaca. Dua kegiatan yang dilakukan dalam membaca materi Pustaka primer dan sekunder. Pertama, tahap pemahaman, yaitu membaca literatur primer; Filsafat Ilmu, Filsafat Pariwisata, dan manajemen transportasi (landasan filsafati kepariwisataan, pengembangan ilmu pariwisata, transportasi dan pariwisata).

Referensi primer transportasi antara lain; (Kebutuhan Transportasi, Ekonomi Transportasi, Manajemen Transportasi, Rekayasa Transportasi, Sistem Transportasi, Transportasi dan Pengembangan Wilayah, Undang-Undang Transportasi, Peraturan Pemerintah tentang Transportasi; Buku Primer). Buku sekunder; Behavior dan Kebijakan Publik, Manajemen Strategik, Manajemen Mitigasi, Pemasaran Bisnis Jasa. Beberapa buku tersebut dipahami secara aktif untuk menangkap isi bacaan secara holistik sekaligus mempertahankan gagasan.

Gagasan penting tentang transportasi melalui argumen-argumen logis. Kedua, tahap kritik atau tahap keberanian yaitu berani memisahkan pandangan-pandangan penting dari yang kurang (tidak) penting sekaligus menentukan bahwa yang ini atau yang itu dapat dipertanggungjawabkan secara akal (Woodhouse, 1984; 137-141).

Tahap Pendekatan

- a. *Grounded theory* peneliti berupaya melakukan analisis abstrak terhadap fenomena transportasi, dengan harapan bahwa analisis ini dapat mengkonstruksi teori transportasi pariwisata yang dapat menjelaskan fenomena transportasi secara spesifik, artinya dari fenomena pariwisata dan transportasi dapat mengkonstruksi manajemen transportasi pariwisata.

Studi transportasi pariwisata memiliki perbedaan ontologis dengan studi transportasi umum. Transportasi pariwisata bukan untuk kepentingan mobilisasi dan distribusi, melainkan untuk kepentingan melancong oleh karenanya transportasi pariwisata mendasari pada kepentingan kenyamanan dan pengalaman.

Grounded theory dapat dilakukan dengan berpijak pada pendekatan prosedur sebagai berikut:

- a) Prosedur sistematis berarti menggunakan hubungan sebab-akibat, hasil dari suatu kejadian, pengkodean yang selektif, dan aspek lainnya dari fenomena yang sedang diselidiki.
- b) Prosedur konstruktivis melibatkan pemanfaatan pengumpulan data melalui *memoing* terhadap pandangan, keyakinan, nilai, atau ideologi yang dimiliki oleh partisipan.

Prosedur *grounded theory* umumnya berpijak pada coding terbuka atas kategori data, selanjutnya coding aksial di mana data disusun dalam suatu diagram logika, dan terakhir mengidentifikasi konsekuensi dari proses coding tersebut, agar bisa sepenuhnya mengembangkan suatu model teoritis tertentu (Creswell, 2015).

Pendekatan pospositivisme adalah pemikiran ilmuwan yang umumnya berlatar belakang fisika dan matematika (seperti Karl R. Popper, Thomas Kuhn, Paul Feyerabend) yang mengkritik paradigma positivisme (Lubis, 2019; 174). Sejumlah asumsi

pospositivisme (nilai dasar, nilai instrumental, metodologis) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Secara nilai dasar aliran ini bersifat *critical realism* atau realisme kritis, di mana suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh peneliti, jika realitas ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam (Mudhofir, 1996: 210, Muhadjir, 2001: 163, Muslih, 2006: 79), artinya realitas eksternal tidak dapat dilihat secara sempurna. Popper (1968: 106), kebenaran objektif suatu ilmu itu tidak semestinya absolut. Teori selalu bersifat tentative (bisa berubah), dan dengan kebenaran teori tidak bersifat absolut, tetapi semakin lama semakin mendekati kebenaran (*verisimilitude*). Sedangkan kebenaran objektif, kebenaran absolut atau kebenaran finalnya mungkin saja tidak terjangkau (Lubis, 2019; 174). Penerapan metode triangulasi dengan pendekatan berbagai macam metode, sumber data, subjek peneliti dan teori sebagai upaya mengatasi kelemahan metode observasi eksperimental (Muslih, 2006: 79).

Peneliti transportasi pariwisata sebagai peneliti dalam pandangan pospositivisme tidak memiliki kesempurnaan, karena ilmuwan transportasi pariwisata selalu menghadapi realitas berdasarkan banyak paradigma. Kebenaran muktalak dalam ilmu transportasi pariwisata tidak mungkin diperoleh, lantaran peneliti adalah ilmuwan yang *contingent* dan *fallible* (kesatuan dan bisa salah).

Penelitian transportasi pariwisata teknis kerja paradigma tersebut format hubungan peneliti dengan objek atau realitas transportasi pariwisata tidaklah bisa dipisahkan. Hubungan peneliti dengan objek transportasi pariwisata harus bersifat interaktif, dan netral, sehingga tingkat subjektifitas dapat dikurangi semaksimal mungkin.

Paradigma pospositivisme menolak prinsip verifikasi (*verification principle*) positivisme logis sebagai satu-satunya kriteria keilmiah dengan menggantinya misal dengan prinsip falsifikasi (Popper). Objektivitas tidak dilihat dalam pengertian teori korespondensi (kebenaran suatu teori, jika teori itu sesuai dengan fakta), namun ditentukan oleh kaidah-kaidah yang dikonstruksi oleh ilmuwan sendiri (konstruksi paradigma kerangka konseptual), sehingga kritik intersubjektif menjadi penting (Lubis, 2019; 174). Kritik intersubjektif yang dimaksud peneliti memiliki peran dalam menentukan kebenaran proposisi secara nilai instrumental maupun nilai dasar.

Kebenaran korespondensi adalah persesuaian atau terjadi relevansi antara fakta dengan fakta, dan bisa juga terjadi perlawanan antara fakta dengan fakta itu sendiri (Muhadjir, 2001; 18).

Persoalan terpenting dalam paradigma pospositivisme adalah sejauhmana paradigma ini dapat diaplikasikan dalam ilmu transportasi pariwisata. Keyakinan atas dasar beberapa pertimbangan bahwa paradigma postpositivisme dapat memberikan landasan nilai dasar, nilai instrumental dan metodologi (Muslih, 2006; 80). Untuk mengkonstruksi ilmu transportasi pariwisata mendasari paradigma pospositivisme dengan empat pertimbangan, antara lain;

Pertama, bahwa pospositivisme adalah paradigma yang berpegang bahwa objektivitas hasil dari proses verifikasi oleh berbagai ilmuwan dan dengan berbagai pendekatan.

Kedua, pospositivisme menolak pandangan positivisme yang anti realisme, dan juga menolak adanya realitas dari suatu teori.

Ketiga, fungsi paradigma bagi pospositivisme adalah sebagai pencerah, bukan sebagai cara pandang atas sesuatu permasalahan.

Keempat, indikator suatu kebenaran bukan semata-mata oleh objektivitas yang dijadikan pijakan penelitian, artinya juga tidak ada sesuatu yang benar-benar pasti, dikarenakan oleh perbedaan persepsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian ontologi

Pengertian ontologi menurut Cocchiarella (2007: xiii) adalah ilmu yang mempelajari dan menganalisis *being qua being* (“ada” sebagai “ada”). Ontologi adalah menyelidiki “yang-ada sebagai yang-ada”. Ontologi digunakan dalam dua arti: Pertama, filsafat yang mempelajari *being*, yaitu sebagai bagian dari metafisika. Kedua, sebuah teori yang berhubungan dengan jenis entitas. Khususnya jenis-jenis entitas abstrak dalam bahasa. Pengertian ontologi yang dimaksud merupakan spesifikasi dari konseptualisasi yang berhubungan dengan kecerdasan buatan, atau kecerdasan entitas ilmiah (*artificial intelligence*) (Siswanto, 2004, Valore, 2006; 11). Ontologi diambil dari kata Yunani yang artinya mengada atau yang ada (*being*), namun sebuah pemaduan abad ke 17 menjadikannya cabang “metafisika”, sehingga fokusnya lebih ditajamkan pada menyoroti apa yang sudah ada, yaitu hakikat dari eksistensi (Blackburn, 2013: 622).

Kajian ontologi di dalam jurnal ini arahnya untuk telusuri objek ilmu transportasi pariwisata. Menurut Jennings (2001; 7) dan Siswanto (2011: 37) ontologi adalah cabang filsafat yang mempelajari dan menyelidiki dan menggelar pandangan umum tentang sifat dan struktur realitas (yang-ada). Ruang lingkup yang dibahas adalah pertanyaan tentang entitas (Ada), dan merupakan prinsip dasar yang dapat ditemukan pada semua hal (Bagus, 1991: 20).

Analisis ontologis adalah yang ada yang universal, dikarenakan teori tidak memperoleh kepenuhan isinya dalam kehidupan, maka ontologi menurut Hardiman bahwa suatu ilmu harus bebas kepentingan dan benar-benar murni. Langkah untuk dapat mencapai hakikat ilmu murni harus menarik diri dari kepentingan praksis (Hardiman, 2009: 24).

Untuk merumuskan objek kajian ilmu transportasi pariwisata, diperlukan analisis objek material dan objek formal. Dalam hal ini, diperoleh dasar analisis ontologi formal dan material. Ontologi formal objek kajiannya pada esensi formal atau universal, sedangkan esensi material atau regional merupakan basis semua ilmu faktual dijadikan objek kajian ontologi formal. Realitas “yang-ada” dalam ilmu transportasi pariwisata dapat ditarik suatu kerangka teori bahwa ontologi transportasi pariwisata ilmu yang mempelajari tentang realitas yang-ada yakni sarana (moda), prasarana (infrastruktur), dan tata kelola (manajemen) transportasi pariwisata.

Ontologi Pariwisata

Hakikat pariwisata merupakan esensi untuk menggali mengapa dan untuk apa serta faktor apa manusia melakukan perjalanan wisata. Manusia makhluk senang hiburan, senang akan keindahan, suka berkelana, memiliki gairah ingin tahu sesuatu yang baru dan memiliki sesuatu yang baru, serta sebagai makhluk sosial yakni berinteraksi dengan sesama yang lain adalah eksistensi manusia. Karakter atau fitrah demikian merupakan eksistensi murni yang menjadi factor pendorong terjadinya pariwisata. Eksistensi murni tersebut merupakan dasar pijak pemaknaan atas jatidiri wisatawan adalah manusia beridentitas, manusia bermartabat. Hal demikian, secara ontologis sebagai basis hospitaliti.

Perjalanan wisata dikelola dengan tata kelola serta manajemen perjalanan wisata sehingga menjadi pola dalam bentuk perjalanan yang tidak sederhana. Manajemen perjalanan dalam pariwisata memiliki arti perjalanan wisata yang dikelola dengan manajemen profesional, artinya perjalanan tersebut dikelola dengan tiga prinsip. Pertama, terencana artinya suatu

perjalanan yang berkualitas adalah perjalanan yang didesain dalam bentuk rencana paket wisata. Kedua, agar desain wisata tersebut dapat berjalan sesuai tujuan wisatawan dan dapat memberikan pengalaman yang memuaskan, maka jadwal dan properti yang didesain dengan prinsip rapi dan praktis. Ketiga, desain dan operasional perjalanan wisata yang didesain dan ditata secara profesional dan dapat berjalan lancar, masih diperlukan tugas pelayanan yakni wisatawan sesampai di rumah tinggal, oleh biro perjalanan wisata memiliki pekerjaan *metamarketing* yakni komunikasi dengan pelanggan dalam kegiatan wisatawan di mana wisatawan kondisi terpantau dari persiapan, perjalanan dan kembalinya ke tempat tinggal atau asal untuk memperoleh respon pelanggan antara lain; (senang, mengenang, tetap sehat dan tambah segar, juga untuk memperoleh kritik, dan respon yang lain) dapat terdata dengan baik. Tiga prinsip tersebut (terencana, tertata, dan terpantau) pada dasarnya adalah bidang kerja bisnis industri pariwisata yang disebut dengan Biro Perjalanan wisata (BPW). Keberadaan Biro Perjalanan Wisata terdapat pada Pasal 9 Undang-Undang Pariwisata No 9 tahun 1990.

Pasal 11 UU. No 9 tahun 1990 menjelaskan bahwa Biro Perjalanan Wisata merupakan usaha penyedia jasa perencanaan dan pelayanan juga penyelenggaraan wisata. Apabila mendasari pada tiga prinsip perjalanan wisata yang sudah dijelaskan di atas ada satu prinsip yakni terpantau yang tidak ada pada substansinya. Prinsip terpantau dapat dikatakan sebagai pengembangan dan merupakan strategi pelayanan untuk memberikan kualitas pelayanan. Perjalanan wisata yang dikelola dengan manajemen profesional dapat memberikan pengaruh pergerakan sektor ekonomi dan dapat pula memengaruhi nilai sosial.

Tujuan wisata adakalanya jarak tempuh ada yang dekat, sering disebut dengan *city tour*, ada juga antar kota, antar propinsi bahkan antar pulau dalam suatu negara, maka disebut dengan wisata nusantara, ada juga perjalanan wisata antar negara dan antar benua disebut dengan wisata nasional dan juga wisata internasional. Variasi moda transportasi pariwisata, ada yang modern, ada juga yang tradisional. Jarak tempuh dan macam-macam moda transportasi dengan berbagai variasi sebutan tersebut sehingga wisatawan memerlukan layanan sarana transportasi sebagai alat untuk mencapai tujuan kunjungan tersebut. Sarana transportasi yang dipakai oleh wisatawan sebagaimana yang dijelaskan tersebut di atas adalah transportasi pariwisata. Untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisata, agar dapat memberikan pelayanan transportasi yang sesuai kepentingan pariwisata, maka diperlukan analisis ontologis.

Ontologi Ilmu Transportasi Pariwisata

1. Ontologi Transportasi Pariwisata

Ontologi transportasi pariwisata basisnya realitas “ada” (barang, materi dapat dilihat dengan pancaindera dan hospitality). Artinya basis ontologis ada pada materi dan rohani, ada sesuatu yang dapat ditangkap pancaindera dan pelayanan wisatawan sebagai nilai etika dan estetika untuk sebagai sarana dan daya tarik. Basis demikian memberikan inspirasi terhadap paradigma interdisipliner sebagai pendekatan ilmu (epistemologi) dan axiology yakni aspek nilai Etika, Estetika, dan *Virtue*.

Transportasi pariwisata atau disebut dengan angkutan jalan wisata pengertiannya menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah angkutan orang untuk kebutuhan dan kegiatan pariwisata (Bab 1, Pasal 1 ayat 2). Pengertian ini meniadakan kepentingan mobilisasi manusia dan distribusi barang. Juga menjadi pembeda pengertian antara transportasi umum dengan transportasi pariwisata (khusus) sebagaimana yang diterbitkan oleh Kementerian Perhubungan.

Pemberlakuan peruntukan bersifat khusus atau dapat disebut dengan sebutan

transportasi khusus. Hal tersebut dikarenakan rute dan tujuan wisata tidak atas dasar angkutan trayek sebagaimana angkutan menurut wilayah. Transportasi Pariwisata rute ditetapkan atas dasar rencana perjalanan wisata (*itinerary*) yang disepakati antara wisatawan dengan Biro Perjalanan Wisata. Angkutan pariwisata berdasar atas permintaan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut dan tidak mendasari rute/trayek tersebut sehingga transportasi pariwisata bersifat *charter*.

Beberapa jenis moda angkutan umum Adi Sasmita antara lain angkutan lintas batas negara, angkutan antar kota antar propinsi, angkutan kota dalam propinsi, angkutan kota, angkutan pedesaan, angkutan perbatasan, angkutan khusus, angkutan taksi, angkutan sewa, angkutan lingkungan, dan angkutan pariwisata (Adi Sasmita, 2011: 57).

Moda transportasi pariwisata baik angkutan modern, Kawasan, dan tradisional memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan dan kemajuan industri pariwisata, oleh karenanya diperlukan kajian ilmu transportasi pariwisata yang komprehensif.

Tujuan wisata adalah rekreasi yaitu proses pemulihan eksistensi manusia (wisatawan), sebagai hiburan, kebutuhan jiwa dan raga, mengetahui atas sesuatu yang baru dengan tujuan untuk menambah wawasan dan membentuk integritas, maka fungsi transportasi pariwisata bukan untuk kepentingan memindahkan wisatawan, juga bukan untuk mobilisasi dan distribusi, melainkan transportasi pariwisata adalah sarana untuk pelayanan wisata dalam upaya memperbaiki eksistensi manusia (wisatawan),

maka desain transportasi pariwisata dengan mendasari manajemen transportasi humanis.

Transportasi pariwisata memiliki hirarki nilai yaitu keselamatan, kenyamanan ketepatan, kecepatan, sedangkan pada transportasi regular hirarkhi nilainya; ketepatan, kecepatan, keselamatan keselamatan, kelancaran, dan keadilan. Perbedaan nilai dasar ini akan memengaruhi model perencanaan, pembangunan dan pengembangan serta manajemen operasional transportasi suatu negara atau swasta.

2. Ontologi ilmu

Filsafat ilmu menggunakan istilah ontologi, artinya pembahasan realitas “yang ada” adalah realitas ilmu yang universal dan tidak terikat tentang suatu perwujudan tertentu. Analisis pengertian ontologi untuk mendasari dalam menyusun dan merumuskan pengertian ontologi ilmu. Ontologi ilmu berupaya mencari hakikat ilmu yang termuat dalam setiap kenyataan. Objek formal ontologi adalah hakikat seluruh realitas. Penyelidikan hakikat realitas atau ontologi kepentingannya adalah untuk merumuskan objek formal ontologi. Untuk merumuskan objek formal ilmu pengetahuan berangkat dari penyelidikan objek formal ontologi. Ontologi ilmu dalam analisis ini diperoleh pengertian yakni ilmu yang objek kajiannya tentang hakikat untuk merumuskan objek formal dan objek material ilmu pengetahuan.

Ilmu (*science*) dari bahasa Latin (*scientia*) pengetahuan suatu bidang yang disusun atas dasar system dan metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untukmmenerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993: 324, El Rais, 2105: 259). Ilmu yang baku harus mempunyai paradigma yang dijadikan cara pandang, dan mempunyai metode yang jelas (*scientific methode*) untuk dikorelasikan dengan bukti empiris, serta mampu diterapkan secara jelas sesuai dengan kebenaran pragmatis (Latif, 2020; 165). *Knowledge* dan *science* di dalam

Bahasa Inggris kedua memiliki arti berbeda. *Knowledge* cakupannya lebih luas, melingkupi keseluruhan kesan yang ada di dalam pikiran manusia sebagai hasil dari penggunaan pancaindera. *Science* (Ilmu pengetahuan) adalah merupakan bagian dari pengetahuan, pengetahuan yang tersusun secara sistematis mengenai gejala/fenomena kealaman dan/atau kemasyarakatan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan dan bahkan untuk melakukan penerapan (Azwar dan Muliono, 2020; 15). Menurut Jujun, ilmu (*science*) merupakan pengetahuan (*knowledge*) yang digumuli sejak bangku sekolah dasar, samapai Pendidikan lanjutan dan perguruan tinggi. Berfilsafat tentang ilmu berarti mempelajari tentang; apa hakikat ilmu, apa ciri-ciri hakiki antara ilmu dengan yang bukan ilmu, bagaimana tentang teori kebenaran dan kreteria apa yang dipakai dalam menentukan kebenaran secara ilmiah, manfaat ilmu yang dipelajari atau kegunaan ilmu (Suriasumantri, 2015; 2).

Studi ontology banyak aliran, penyelidikan ontology ilmu diperlukan memahami beberapa aliran untuk memperkaya, mendialogkan, merelasikan antar teori dan memilih serta menetapkan suatu teori atau bahkan mengembangkan teori yang diyakini memiliki kebenaran sesuai dengan hakikat ilmu yang dijadikan dasar.

Latif (2014: 187) menjelaskan bahwa ilmuwan banyak berpijak pada salah satu aliran ontologi antara lain realisme, naturalism, dan empirisme. Ketiga aliran tersebut memberikan dasar masing-masing ontologi selalu memiliki karakteristik ilmu. Setiap aliran memberikan gambaran luas suatu cabang keilmuan. Karakteristik tersebut antara lain: *being, reality, existence, essence, substance, change, one, dan many*. Ketujuh cirakhas tersebut apabila diimplementasikan di dalam ilmu transportasi pariwisata sebagai berikut:

- 1) *Being* (yang ada), artinya pembahasan ilmu transportasi pariwisata adalah keluasan (eksistensi) dalam keilmuan.
- 2) Kenyataan atau realitas (*reality*) ilmu transportasi pariwisata yaitu fenomena yang didukung oleh data-data valid.
- 3) Eksistensi (*existence*), keadaan hakiki fenomena ilmu transportasi pariwisata yang tampak adalah gejala sesungguhnya
- 4) Esensi (*essence*), yaitu pokok atau dasar suatu ilmu yang lekat dalam ilmu transportasi pariwisata.
- 5) Substansi (*substance*), artinya membicarakan masalah isi dan makna ilmu transportasi pariwisata.
- 6) Perubahan (*change*), artinya ilmu transportasi pariwisata yang sudah terbangun itu segar, dinamis, dapat berubah setiap saat, menuju ke suatu kesempurnaan.
- 7) Tunggal (*one*) dan jamak (*many*), artinya hakikat ilmu transportasi pariwisata bisa tunggal, dan bisa juga jamak. Asumsi dasar proses ilmu transportasi pariwisata dibangun dari empirisme.

Muhadjir (2011: 29) Empirisme dengan metode induksi dalam kerangka berfikir empirik pragmatik dan teknologik.

Hakikat ilmu pengetahuan merupakan kajian Ontologi ilmu, Hakikat yaitu realitas, artinya kenyataan yang sebenarnya. Hakikat ada atau realitas ada itu, bagi filsafat, selalu bersifat utuh atau eksistensial. Ontologi atau hakikat ilmu pembahasannya masalah; apa yang menjadi objek kajian ilmu, ujud hakiki objek ilmu tersebut bagaimana, antara objek hakiki dengan daya

tangkap ilmuwan yang membuahkan ilmu bagaimana hubungannya, bagaimana proses dan prosedur penelitian sehingga menjadi ilmu, (Latif, 2020: 174).

Kepentingan analisis ontologis pergerakan transportasi pariwisata yakni untuk memberikan dasar ilmu atau dasar teoritis dan praktis pelayanan transportasi kebutuhan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata, berbeda dengan pergerakan transportasi regular yang memiliki kepentingan untuk pemindahan dan distribusi manusia atau barang. Nilai hakiki tersebut dapat memengaruhi nilai.

Ontologi Ilmu Transportasi Pariwisata

Tatakelola transportasi pariwisata yang mendasari pada ontologi pariwisata adalah memposisikan wisatawan sebagai manusia bermartabat atau manusia beridentitas. Analisis ontologis ilmu transportasi pariwisata atas dasar tersebut ilmu transportasi pariwisata tidak dapat disorot dari satu sudut pendekatan yang mendasari terbatas pada analisis empiris teknis praktis. Kepentingan mempelajari ontologi bagi ilmuwan transportasi pariwisata adalah membekali kemampuan analitis mendasar atas kajian ilmu pengetahuan. Ontologi ilmu transportasi pariwisata itu sangat penting dipelajari ilmuwan transportasi pariwisata yang ingin memahami secara menyeluruh tentang ilmu transportasi pariwisata. Dosen pengampu mata kuliah yang belajar ontologi tersebut akan paham tentang hakikat ilmu transportasi pariwisata, kemampuan memilah antara objek material dan objek formal, serta pemetaan kerja interdisipliner ilmu, dalam upaya menstimulus perkembangan dan penelitian ilmu transportasi pariwisata.

Pembicaraan tentang hakikat ilmu transportasi pariwisata itu sangat luas, yaitu segala yang ada dan yang mungkin ada. Ilmu pengetahuan transportasi pariwisata tentu berkaitan dengan realitas. Ilmuwan transportasi pariwisata tentunya menelusuri realitas secara cermat atau kritis. Hakikat ilmu transportasi pariwisata dapat didekati dari sisi ontologi dengan dua macam sudut pandang yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Ilmu bersifat teoritis (ilmu tertinggi), praktis (ilmu terapan), dan produktif (ilmu yang bermanfaat), semuanya dalam kesatuan utuh (tidak bersifat ilmu majemuk). Ilmu pengetahuan apapun, secara ontologis tentu terkait dengan sumber lain. Maka, kemandirian ilmu atau otonomi ilmu pengetahuan itu hampir tidak mungkin (Latif, 2020; 187).

Nilai dasar atau ontologi transportasi pariwisata basis realitas “ada” (barang, materi dapat dilihat dengan pancaindera dan *hospitality*). Artinya basis ontologis ada pada materi dan rohani, ada barang dan pelayanan wisatawan. Basis demikian memberikan inspirasi terhadap paradigma interdisipliner sebagai pendekatan ilmu.

Pembahasan ontologi ilmu Transportasi Pariwisata, diawali menganalisis ontologi atau hakikat ilmu pengetahuan, untuk memformulasikan hakikat ilmu transportasi pariwisata. Dua aliran filsafat berpengaruh yakni materialisme dan idealisme yang memiliki cara pandang tersendiri mengenai sumber dan hakikat ilmu (Abidin, 2006; 25, Azwar, 2019; 63). Kajian ilmu transportasi pariwisata akan mendasarkan pada dua aliran tersebut yakni idealisme dan materialisme, kemudian akan ditentukan salah satu dari aliran tersebut dijadikan pijakan analisis.

a. Materialisme

Materialisme adalah sebuah paham filsafat yang meyakini esensi kenyataan bersifat fisik atau material. Blackburn (2013; 538). Paham yang memegang doktrin bahwa materi menjadi sumber utama dan hakikat disusun sepenuhnya oleh materi kenyataan material, menempati ruang dan waktu, memiliki keluasaan, kecepatan,

kekuatan, kapasitas, kelembaman, muatan listrik, kekakuan, temperature, kekerasan, perhitungan dan poin, dan sejenisnya, sehingga hal tersebut bersifat objektif, maka hakikatnya dapat diukur, di kalkulasi, dihitung, dan diobservasi (Borchet, 2006. V,6: 5).

Materialism disebut juga dengan sebutan naturalism, karena materi digantikan dengan alam atau organisme. Pandangan naturalisme paham yang memiliki prinsip yang nyata adalah setiap gejala, setiap gerak dapat dijelaskan dengan hukum alam yakni hukum kausal atau sebab-akibat. Naturalisme berprinsip bahwa realitas itu absolut (eksak) yang tidak dapat dirubah (Burchet, 2006. V, 6: 492). Paradigma naturalisme yang berprinsip pada kausalitas, maka dapat diaktualisasikan di dalam studi transportasi pariwisata dalam kerangka rekayasa moda, infrastruktur, dan manajemen.

Realitas transportasi pariwisata jika mendasari materialism yakni rialitas itu adalah benda atau materi yang dapat diperhitungkan, dirancang, diprediksi, dikembangkan, dan diobservasi. Hakikat transportasi pariwisata dapat dijadikan dasar untuk menentukan konsep dan unsur-unsur yang dikaji antara lain moda (sarana), infrastruktur, tatakelola, dan teknologi transportasi pariwisata dapat dikaji secara teoritis dan praktis. Keberadaan transportasi pariwisata tidak memiliki suatu kesaanggupan sendiri untuk melakukan pergerakan, artinya memiliki ketergantungan dengan faktor lain agar ada yang dapat menggerakkan transportasi. Pergerakan transportasi demikian adalah hasil dari pekerjaan (*engineering*).

b. Idealisme

Idealism menolak naturalism, karena idealism berpandangan bahwa sesuatu atau realitas itu berdasarkan ide, dan spiritual, menyusun ide ke dalam materi, atau sebaliknya yakni interpretasi terhadap materi (Burchet 2006: 552). Hakikat realitas aliran ini yang dimaksud bersifat spiritual adalah berfikir. Karena setiap kenyataan tidak dapat diukur atau dijelaskan berdasarkan pengamatan empiris. Setiap Penampakan atau kejadian memiliki kekuatan rasio atau spiritual. Untuk memperoleh objektivitas ditempuh Langkah metaphor-metafor kesadaran manusia. Gerak yang terjadi di setiap planet dan hukum alam pada dasarnya sudah didesain terlebih dahulu oleh kekuatan spiritual (Abidin, 2006; 280).

Realitas atau kenyataan jika bersifat spiritual maka hal-hal yang bersifat ideal dan normatif seperti pelayanan nilai, etika, dan estetika memegang peran penting dalam ilmu transportasi pariwisata yang basis ontologisnya adalah humanis. Artinya realitas di dalam ilmu transportasi pariwisata mendasari pada nilai tujuan (teleologis) bukan semata-mata bergerak secara mekanis. Atas dasar tersebut pengembangan ilmu transportasi pariwisata atas dasar nilai tujuan, bukan atas kehendak bebas nilai.

Nilai dasar transportasi pariwisata diartikan sesuatu yang mendasari pandangan atas hakikat realitas sesuatu dalam bentuk atas pembahasan tentang “ada” dan “mengada”. Hakikat realitas ilmu transportasi pariwisata apa yang menjadi objek kajian ilmu transportasi pariwisata. Hakikat realitas sebagai dasar ilmu transportasi pariwisata dalam paradigma kualitatif mendasari nilai dasar materialisme dalam basis asumsi dasar proses keilmuan empirisme, yang berarti pengalaman. Asumsi yang “ada” dalam ilmu transportasi pariwisata itu sumbernya materi yang nyata ada, pasti ada, menempati ruang dan waktu (eksistensi) yang berkesinambungan dan dinamis secara temporal serta mengalami perubahan

Kajian ilmu transportasi pariwisata antara lain masalah. Pertama, sarana (moda) yakni alat sebagai sarana untuk menghantarkan perjalanan wisatawan. Transportasi dapat dikelompokkan atas moda yang berjalan di darat, laut, perairan dan udara, terdapat juga moda tradisional. Kedua, prasarana atau infrastruktur transportasi pariwisata mengenai proses pembangunan dan pengelolaan infrastruktur, seperti masalah aksesibilitas, rest area, dan yang lainnya. Ketiga, manajemen transportasi pariwisata, pembahasan masalah permintaan dan penawaran, biaya atau tarif, organisasi, perencanaan bisnis transportasi pariwisata, teknologi transportasi pariwisata, resiko transportasi pariwisata, dan yang lainnya.

Asumsi-asumsi nilai dasar ilmu transportasi pariwisata ditelusuri melalui basis realitas yang spesifik yang terdapat dalam objek dan subjek matternya. objek matters adalah barang atau benda, dengan rekayasa teknologi untuk kepentingan pariwisata dan bersifat khusus, maka nilai dasar transportasi pariwisata peruntukannya juga bersifat husus, yakni untuk melayani perjalanan wisatawan, oleh karenanya nilai dasar bukan untuk kepentingan mobilisasi dan distribusi dengan standar kalkulasi dan efisiensi, akan tetapi atas dasar kenyamanan dan daya tarik serta hospitaliti.

Oleh karena itu, hakikat ilmu transportasi pariwisata, secara ontologis berbasis *critical realism*, yang memandang bahwa realitas ilmu transportasi pariwisata tercipta dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi satu hal yang mustahil jika realitas ilmu transportasi pariwisata dapat dilihat secara benar oleh peneliti. Aspek metodologi ilmu transportasi pariwisata dengan pendekatan eksperimental melalui observasi tidak cukup, tetapi harus menggunakan metode triangulasi yaitu ilmuwan transportasi pariwisata menggunakan pendekatan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori, sebagaimana dengan pendekatan interdisiplin maupun transdisiplin.

Objek Material dan Formal dalam Ilmu Transportasi Pariwisata

a). Objek material

Dasar ontologi ilmu transportasi pariwisata mencakup seluruh aspek tentang transportasi pariwisata, artinya berkaitan dengan permasalahan transportasi pariwisata yang dapat terjangkau oleh pengalaman atau dunia empirisnya. Objek empiris transportasi pariwisata berupa objek material seperti; ide, nilai-nilai studi transportasi pariwisata. Nilai dasar atau ontologi transportasi pariwisata yang menjadi keunikan objeknya (*ideographic*) dinisbatkan pada pelayanan, kenyamanan dan daya tarik.

Objek material adalah apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi) pembicaraan atau objek material adalah objek yang dijadikan sasaran penyelidikan oleh suatu Ilmu, atau objek yang dipelajari oleh ilmu itu (Bakker, 1992: 13). *Object matters* transportasi pariwisata adalah moda atau sarana, prasarana dan tatakelola atau manajemen transportasi pariwisata. *Subjek matters* adalah pokok soal atau tema, bentuk, dan isi, yang akan dikaji, juga cara subjek mengkaji pokok soal ilmu transportasi pariwisata yang berhubungan dengan kurikulum dan bahan mata kuliah transportasi pariwisata. Subjek adalah mata kuliah, dan matter adalah bahan materi ilmu transportasi pariwisata. *Subject matters* diartikan pula

tema atau gagasan pokok yang masih berupa ide ataupun pemikiran brainly.co.id).

Objek studi ilmu transportasi pariwisata adalah materi (benda mati). Berkaitan objek materi transportasi pariwisata adalah berupa barang yang menjadi sarana atau alat, maka posisi ilmu transportasi pariwisata nilai dasarnya ada pada ilmu pasti. Beberapa asumsi yang diperhatikan di dalam menetapkan sebagai objek material ilmu transportasi pariwisata yaitu; substansi, relative, dan ketiga determinasi. Pertama, Substansi artinya objek kajian transportasi pariwisata dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk, sifat (substansi), struktur atau komparasi, dan asumsi kuantitatif. Kedua, kelestarian atau relative, artinya ilmu transportasi pariwisata tidak mengalami perubahan dalam periode tertentu (dalam waktu singkat). Ketiga, determinasi, artinya ilmu transportasi pariwisata menganut pola tertentu dengan prosedur penelitian yang didukung secara metodologis.

b). Objek formal

Objek formal transportasi pariwisata merupakan hakikat seluruh realitas sebagai cara suatu penelitian yang dilakukan peneliti terhadap objek material transportasi pariwisata. Objek formal transportasi pariwisata memberikan ilmu secara keseluruhan, namun pada saat bersamaan dapat membedakan dengan bidang ilmu yang lain. Objek formal transportasi pariwisata, misalkan ilmu manajemen sehingga di dalam penelitian memiliki tujuan membangun konsep dan teori ilmu manajemen transportasi pariwisata. Berbeda dengan sudut pandang ilmu politik, akan menghasilkan kajian pembangunan transportasi pariwisata dan pengembangan destinasi pariwisata. Fungsi transportasi pariwisata terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan lain-lain objek formal dalam pendekatannya.

Kajian objek material dan objek formal transportasi pariwisata memberikan landasan konsep dan teori untuk memformulasikan mata kuliah transportasi pariwisata sesuai dengan jenjang program studi dan mata kuliah transportasi pariwisata dapat diformulasikan berdasarkan kepentingan praktis.

KESIMPULAN

- a. *Grounded Theory* membumikan teori filsafat untuk memberikan tawaran teori manajemen transportasi pariwisata yakni tatakelola transportasi humanis, mengutamakan kenyamanan dan pengalaman, bukan untuk kepentingan mobilisasi dan distribusi.
- b. Pospositivisme mendasari pendekatan triangulasi sebagai paradigma mendamaikan kepentingan teoritik dan praktik studi transportasi pariwisata.
- c. Hakikat (ontologi) ilmu transportasi pariwisata, basis teori ilmu ada pada realisme kritis yakni mengakui adanya relasi eksternal antara *knowing* dan *being*. Jika epistem didasari dengan

mengutamakan peran *being* maka menjadikan ilmu transportasi menjadi lebih objektif, mengutamakan peran *knowing* menjadikan realisme menjadi subjektif. Basis mengakui eksistensi ilmu hasil eksperimentasi yang berarti basis empiri memberikan landasan lebih cermat, dan menjadikan ilmu transportasi pariwisata menjadi sebuah kajian ilmu. Prinsip emansipatoris kritisisme yang dapat mendialogkan dalam bentuk integrative-interkoneksi antara kepentingan *knowing* dan *being* menjadi landasan teoritik transportasi pariwisata.

Basis ontologis sumber ilmu transportasi pariwisata hakikat ilmu transportasi pariwisata, secara ontologis berbasis interdisiplin ilmu dengan pendekatan triangulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, 2006, Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Adisasmita, Sakti Adji, 2011, Perencanaan Pembangunan Transportasi, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- , 2014, Transportasi Komprehensif dan Multi Moda, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Azwar, Welhendri dan Muliono, 2020, Filsafat Ilmu, Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Bagus, , Lorens, 1991, Metafisika, Gramedia Pustaka utama, Jakarta.
- , 2005, Kamus Filsafat, Graamedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Blackburn, Simon, 2013, Kamus Filsafat, Buku Acuan Paling terpercaya di Dunia, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Chalmers, A.F, 1983, *terjemahan Redaksi Hasta Mitra, Apa itu yang Dinamakan Ilmu, Suatu penilaian tentang watak dan status ilmu serta metodenya. Judul asli: What is this thing Called Science, Hasta Mitra, Jakarta.*
- Creesswell, John,W, 2015, Penelitian Kualitatif & Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan, terj, *Qualitatif Inquiry & Resarch Design, Third edition.* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hadiwiyono, Harun, 1980, Sari Sejarah Filsafat Barat, Kanisius, Yogyakarta.
- Hardiman, Budi, F, 2009, Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas, Pustaka Filsafat, Kanisius, Yogyakarta.
- Jennings, G, 2002, *Tourism Research.* Milton, QLD: John Wiley & Sons.
- Kattsoff, Louis, O, 2004, Pengantar Filsafat, terjemahan, Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Latif, Mukhtar, 2020, cetakan ke 5, Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu, Prenadamedia Group, Jakarta.
- Lubis, Akhyar Yusuf, cetakan ke 6, 2019, Filsafat Ilmu, Klasik hingga Kontemporer, Depok.
- Mudhofir, Ali, 1996, Teori dan Aliran Dalam Filsafat dan Teologi, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta., 2001, Kamus Filsafat Barat, Pustaka Pelajar Offset Yogyakarta.
- Muhadjir, Noeng, 2001, edisi ke dua, Filsafat ilmu, Positivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- , Edisi ke IV, 2011, Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi First Order, Second Order & Third Order Of Logics dan Mixing Paradigms Implementasi Methodologik, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Muslih, Mohammad, 2006, cetakan ke tiga, Filsafat Ilmu, Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan, Penerbit belukar, Yogyakarta.
- Popper. K.R, 1968, *The Logic of Scientific Discovery*, London, Hutchinson.
- Sarbini, 2018, Filsafat Pariwisata, Sebuah Kajian Filsafat Praktis, Pustaka pelajar, Yogyakarta.

- Siswanto, Joko, 2004, Sistem-Sistem Metafisika Barat, dari Aristoteles sampai Derrida, 1998, Pustaka Pelajar offset, Yogyakarta.
- Spillane, S.J. James, 1994, Pariwisata Indonesia, Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S, 2015, Filsafat Ilmu, Sebuah Apresiasi terhadap Ilmu, Agama dan Seni, Pustaka Sinar harapan, Jakarta.
- Suryadana, M, Liga, 2013, Sosiologi Pariwisata, Kajian Kepariwisata dalam Paradigma Integratif-Transformatif Menuju Wisata Spiritual, Penerbit Humaniora, Bandung.
- Valore, Paolo, 2006, Topics on General and formal Ontology, Polimetrica, International Scientific Publisher, Monza, Milan, Italy.
- Woodhouse, MB, 1984, Berfilsafat Sebuah Langkah Awal (trans. P. H. Hadi, 2000, Kanisius, Yogyakarta.